

KONSEP DAN PRAKTIK MANAJEMEN PADA MASA KHULAFUR RASYIDIN

Desyana Mustafa¹, Suraijjah²

UIN Antasari, Banjarmasin, Indonesia^{1,2}

Email: desyanamustafa@gmail.com¹, suraijjah@uin.antasari.ac.id²

Keywords	Abstrak
<i>Management Khulafaur Rasyidin Islamic Management Leadership Hadith</i>	<i>This study examines the concepts and practices of management during the Khulafaurasyidin period, analyzing how managerial principles were implemented by the caliphs and their relevance to modern management. The findings reveal that the Khulafaur Rasyidin consistently applied Islamic management principles rooted in trust, justice, consultation (syura), professionalism (itqan), and accountability (mas'uliyah). Abu Bakar ash-Shiddiq demonstrated firmness in crisis management and fundamental consolidation, such as the collection of the Quran. Umar bin Khattab introduced innovations in the oversight system (Muhtasib) and decentralization of government, while focusing on the welfare of the people. Uthman bin Affan emphasized integrity and social cohesion through the standardization of the Quran and a focus on professionalism. Meanwhile, Ali bin Abi Talib prioritized wisdom, dialogue, and consultation in resolving internal conflicts. Thus, the exemplary leadership of the Khulafaur Rasyidin made a tangible contribution to the development of contemporary management theory and practice, offering inspiration for ethical and adaptive leadership in various sectors of modern organizations.</i>
<i>Manajemen Khulafaur Rasyidin Manajemen Islam Kepemimpinan Hadis</i>	<i>Penelitian ini mengkaji konsep dan praktik manajemen pada masa Khulafaurasyidin, menganalisis bagaimana prinsip-prinsip manajerial diimplementasikan oleh para khalifah dan relevansinya bagi manajemen modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Khulafaur Rasyidin secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip manajemen Islami yang berlandaskan amanah, keadilan, musyawarah (syura), profesionalisme (itqan), dan tanggung jawab (mas'uliyah). Abu Bakar ash-Shiddiq menunjukkan ketegasan dalam manajemen krisis dan konsolidasi fundamental seperti pengumpulan Al-Qur'an. Umar bin Khattab memperkenalkan inovasi sistem pengawasan (Muhtasib) dan desentralisasi pemerintahan, seraya fokus pada kesejahteraan rakyat. Utsman bin Affan berorientasi pada integritas dan kohesi sosial melalui standarisasi mushaf Al-Qur'an dan penekanan profesionalisme. Sementara itu, Ali bin Abi Talib mengedepankan kebijaksanaan, dialog, dan musyawarah dalam penanganan konflik internal. Dengan demikian,</i>

keteladanan Khulafaur Rasyidin memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan teori dan praktik manajemen kontemporer, menawarkan inspirasi kepemimpinan yang berakhlak dan adaptif di berbagai sektor organisasi modern.

1. PENDAHULUAN

Manajemen merupakan salah satu disiplin ilmu yang memiliki peran sentral dalam pengelolaan organisasi, baik dalam konteks pemerintahan, pendidikan, bisnis, maupun sosial. Seiring perkembangan peradaban manusia, konsep-konsep manajerial telah mengalami berbagai transformasi, mulai dari pendekatan yang bersifat klasik hingga modern, yang pada dasarnya bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya dalam mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien (Wijaya and Rifa'i 2016: 15).

Dalam perjalanan sejarah, prinsip-prinsip dasar manajemen ternyata tidak hanya lahir dari pemikiran Barat modern, tetapi juga telah dipraktikkan dalam berbagai peradaban, termasuk dalam sejarah Islam. Peradaban Islam, khususnya pada masa awal kepemimpinan umat pasca-wafatnya Nabi Muhammad SAW, menunjukkan adanya sistem pengelolaan yang terstruktur dan bernilai. Masa kepemimpinan para Khulafaur Rasyidin merupakan salah satu periode penting yang memperlihatkan praktik kepemimpinan yang tidak hanya berlandaskan spiritualitas, tetapi juga sarat dengan prinsip-prinsip pengelolaan yang dapat ditelaah secara manajerial (Setiyowati et al. 2021).

Di tengah kompleksitas tantangan manajemen organisasi modern yang kerap diwarnai krisis integritas, ketidakadilan, dan pencarian model kepemimpinan yang berkelanjutan, menelusuri akar praktik manajemen dari peradaban masa lalu, khususnya pada masa Khulafaur Rasyidin, menjadi semakin relevan. Periode ini tidak hanya menawarkan model kepemimpinan spiritual yang mendalam, tetapi juga prinsip-prinsip manajerial yang kaya nilai dan berpotensi memberikan solusi alternatif serta inspirasi bagi problem manajemen kontemporer. Oleh karena itu, kajian ini tidak hanya menjadi apresiasi terhadap sejarah Islam, tetapi juga upaya membangun perspektif alternatif dalam memahami manajemen dari sudut pandang nilai dan tradisi keislaman, yang relevan hingga saat ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber literatur tertulis yang relevan. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analitis, di mana informasi mengenai konsep dan praktik manajemen pada masa Khulafaurrasyidin dideskripsikan secara sistematis, kemudian dianalisis untuk menginterpretasi serta menghubungkannya dengan prinsip-prinsip manajemen modern dan nilai-nilai Islam yang mendasarinya. Sumber data utama penelitian ini adalah data sekunder, meliputi buku-buku sejarah Islam, jurnal ilmiah, dan kitab-kitab Hadis seperti Shahih al-Bukhari dan Sunan at-Tirmidzi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, membaca cermat, dan mencatat informasi terkait biografi, kebijakan, serta praktik kepemimpinan dari setiap khalifah Khulafaurrasyidin (Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib) dari literatur yang relevan. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Proses analisis ini melibatkan identifikasi dan klasifikasi informasi, deskripsi praktik manajemen masing-masing khalifah, interpretasi makna dari praktik-praktik tersebut dalam konteks nilai-nilai Islam seperti amanah, keadilan, musyawarah, profesionalisme, dan tanggung jawab, serta sintesis untuk menarik benang merah relevansinya dengan teori manajemen modern. Pada akhirnya, kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis komprehensif untuk menjawab permasalahan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Konseptual Manajemen dalam Perspektif Islam

Manajemen dalam Islam melampaui definisi konvensional sebagai pengelolaan sumber daya untuk mencapai tujuan secara efisien dan efektif. Ia adalah sebuah aktivitas yang sarat dengan nilai-nilai etika dan spiritual, di mana setiap tindakan manajerial harus selaras dengan prinsip-prinsip Ilahiah dan berorientasi pada kemaslahatan (*maslahah*) umat (Muktamar B 2024: 1). Konsep manajemen Islami berakar kuat pada nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Hal ini mencakup penekanan pada aspek moral, akuntabilitas di

hadapan Allah SWT, serta kepedulian terhadap kesejahteraan individu dan masyarakat secara holistik (Febriansyah and Bahri 2024).

Salah satu prinsip fundamental dalam manajemen Islami adalah amanah. Amanah mengajarkan bahwa setiap posisi, kekuasaan, dan sumber daya adalah titipan dari Allah yang harus diemban dengan penuh kejujuran, integritas, dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Pemimpin atau manajer dalam Islam adalah pemegang amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban atas segala tindakan dan keputusan mereka, baik di dunia maupun di akhirat (Wulandari 2022: 176; Harahap, Harahap, and Rukhaiyah 2024). Konsep ini menuntut seorang pemimpin untuk tidak menyalahgunakan wewenang, berlaku adil, dan memastikan bahwa setiap sumber daya dikelola demi kepentingan yang lebih besar, bukan untuk keuntungan pribadi atau kelompok. Pengabaian terhadap amanah, seperti yang disabdakan Nabi Muhammad SAW, dapat membawa kehancuran ketika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya (Muliyanty, Hamdanah, and Fahmi 2024).

Prinsip keadilan menjadi pondasi krusial dalam setiap aspek manajemen Islami. Keadilan menuntut pemimpin untuk berlaku imparsial dalam setiap pengambilan keputusan, distribusi sumber daya, serta perlakuan terhadap bawahan maupun Masyarakat (Subkan 2025). Tidak boleh ada diskriminasi berdasarkan suku, status sosial, atau kelompok. Setiap individu memiliki hak yang harus dipenuhi, dan pemimpin bertanggung jawab untuk memastikan bahwa hak-hak tersebut terlindungi. Al-Qur'an secara tegas memerintahkan keadilan, sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أُولَىٰ بِهِمَا ۚ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۚ وَإِنْ تَلَوَّا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan keduanya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan." (QS. an-Nisa/4:135).

Hadis Nabi Muhammad SAW yang menyebutkan bahwa *"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang dipimpin,"* juga menegaskan bahwa keadilan adalah inti dari setiap tanggung jawab kepemimpinan, dari tingkat keluarga hingga kenegaraan (Muliyanty, Hamdanah, and Fahmi 2024).

Selanjutnya, musyawarah (*syura*) adalah pilar penting dalam manajemen Islami yang menegaskan pentingnya partisipasi dan pengambilan keputusan kolektif. Prinsip ini menghindarkan pemimpin dari sikap otoriter dan memastikan bahwa keputusan yang diambil telah mempertimbangkan berbagai perspektif demi kemaslahatan bersama (Harahap, Harahap, and Rukhaiyah 2024). Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ فِطْرًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿٥٩﴾

"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal." (QS. Ali 'Imran/3:159).

Nabi Muhammad SAW sendiri kerap bermusyawarah dengan para sahabatnya, dan praktik ini terus dilanjutkan oleh para Khulafaur Rasyidin dalam mengelola negara (Rehman 2023). Hal ini mencerminkan bahwa kebijaksanaan seringkali muncul dari diskusi dan pertimbangan bersama, yang membawa legitimasi dan dukungan lebih luas terhadap keputusan yang diambil.

Terakhir, profesionalisme (*itqan*) dan tanggung jawab (*mas'uliyah*) melengkapi kerangka konseptual ini. Profesionalisme menekankan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan dengan sebaik-baiknya, teliti, berkualitas tinggi, dan penuh keahlian. Dalam Islam, kualitas kerja adalah bagian dari ibadah, sebagaimana sabda Nabi SAW, *"Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara profesional"* (Muliyanty, Hamdanah, and Fahmi 2024). Di sisi lain, tanggung jawab menuntut setiap pemimpin untuk akuntabel atas segala tindakan dan kebijakan yang diambil, tidak hanya kepada sesama manusia tetapi juga kepada Tuhan (Wulandari 2022: 3). Prinsip-prinsip inilah yang secara kolektif membentuk kerangka konseptual manajemen yang kokoh, yang kemudian dipraktikkan secara nyata oleh para Khulafaur Rasyidin dalam mengelola negara dan umat, menjadi model teladan hingga kini.

Konsep dan Praktik Manajemen pada Masa Kepemimpinan Abu Bakar ash-Shiddiq

Masa kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq sebagai khalifah pertama dalam sejarah Islam merupakan periode yang sangat menantang. Dua tantangan besar yang

dihadapi oleh Abu Bakar yang memerlukan manajemen kepemimpinan yang tegas dan efektif adalah pemberontakan orang-orang murtad dan pengumpulan Al-Qur'an setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW (Saeed Bin Rashash 2024; Basim Saleh Najm 2023). Kedua peristiwa ini bukan hanya menguji keteguhan dan kebijaksanaan beliau, tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip manajerial yang relevan dalam konteks pengelolaan krisis dan pelestarian warisan yang berharga bagi umat Islam.

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, beberapa suku Arab mulai menolak kewajiban membayar zakat dan bahkan ada yang mengingkari Islam sama sekali, berpindah agama atau mengikuti nabi palsu. Pemberontakan ini dikenal sebagai pemberontakan orang murtad (Saadoon Jabbar and Taher Melhim 2022). Abu Bakar, meskipun awalnya ragu dan menghadapi banyak perlawanan dari beberapa sahabat, memutuskan untuk mengambil tindakan tegas dan memerangi mereka yang murtad. Keputusan ini menunjukkan pentingnya ketegasan dalam kepemimpinan. Abu Bakar mengerti bahwa jika tindakan ini tidak diambil, maka persatuan umat Islam yang telah dibangun dengan susah payah bisa hancur. Dalam hal ini, keputusan untuk melawan orang-orang murtad mencerminkan pentingnya mengambil keputusan yang sulit demi menjaga stabilitas organisasi (Mesiono 2019: 134).

Keputusan ini juga mencerminkan prinsip dalam manajemen tentang pengambilan keputusan yang berbasis pada visi dan misi jangka panjang. Abu Bakar mengutamakan integritas dan persatuan umat Islam di atas segala hal, meskipun harus menghadapi tantangan yang besar. Dalam menghadapi krisis seperti ini, pemimpin perlu memiliki ketegasan dalam mengambil keputusan yang tidak populer demi kepentingan yang lebih besar. Dalam hal ini, Abu Bakar mengingatkan kita akan pentingnya kepemimpinan yang mampu mengelola krisis dengan bijaksana.

Sementara itu, setelah banyak sahabat penghafal Al-Qur'an gugur dalam Perang Yamama, Umar bin Khattab mengusulkan kepada Abu Bakar untuk mengumpulkan seluruh wahyu Ilahi dalam satu mushaf (Zainudin 2015; Arif 2016). Keputusan ini juga memerlukan pengelolaan yang hati-hati dan terencana, mengingat banyaknya ayat Al-Qur'an yang tersebar di berbagai tempat, baik yang tertulis maupun yang dihafal oleh para sahabat. Abu Bakar memutuskan untuk memimpin proyek besar ini dan menyerahkan tugas kepada Zaid bin Tsabit, seorang sahabat yang sangat terpercaya dan kompeten dalam menulis wahyu (Nasution 2013: 77). Keputusan ini menunjukkan

pentingnya dalam manajemen untuk memilih individu yang tepat dengan kompetensi yang sesuai dengan tugas yang diberikan. Dalam hadits riwayat (Al-Bukhari 2001):

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «إِذَا ضَيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.»

"Telah menceritakan kepada kami (Muhammad bin Sinan) telah menceritakan kepada kami (Fulaih bin Sulaiman) telah menceritakan kepada kami (Hilal bin Ali) dari ('Atha' bin yasar) dari (Abu Hurairah) radhiyallahu 'anhu mengatakan; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; 'bagaimana maksud amanat disiasiakan? ' Nabi menjawab; "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu." (HR. Bukhari No. 6131).

Hadits ini menggambarkan bahwa penunjukan orang yang tepat untuk menjalankan tugas sangatlah krusial dalam manajemen yang sukses. Abu Bakar memahami hal ini dengan menunjuk Zaid yang sangat ahli dalam urusan wahyu, untuk memastikan kelancaran pengumpulan Al-Qur'an.

Langkah Abu Bakar untuk mengumpulkan Al-Qur'an ini juga mencerminkan pentingnya mengelola sumber daya yang sangat berharga dengan pengawasan yang ketat dan pengelolaan waktu yang efisien. Dalam hal ini, Zaid bin Tsabit bekerja keras untuk mengumpulkan seluruh ayat yang tersebar, memverifikasi setiap tulisan yang ada, dan memastikan bahwa hasil akhirnya adalah mushaf yang sahih. Keputusan ini menunjukkan bahwa dalam manajemen, ketelitian dan pengawasan sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal (Madaniyah and Agustiar 2024; Wijaya and Rifa'i 2016: 45).

Praktik Manajemen pada Masa Kepemimpinan Umar bin Khattab

Transisi kepemimpinan dari Abu Bakar ash-Shiddiq ke Umar bin Khattab tidak hanya melanjutkan estafet kekhalifahan, tetapi juga menandai evolusi dalam praktik manajemen pemerintahan. Umar membangun di atas fondasi stabilitas yang telah diletakkan Abu Bakar, memperkenalkan berbagai inovasi manajerial yang lebih kompleks untuk mengelola wilayah kekuasaan Islam yang semakin meluas.

Umar bin Khattab dikenal sebagai salah satu pemimpin yang sangat efektif dalam sejarah Islam. Kepemimpinan Umar tidak hanya berdampak pada ekspansi wilayah, tetapi juga menciptakan sistem manajemen pemerintahan yang efisien dan berkeadilan. Salah satu contoh terbaik dari praktik manajerial yang diterapkan oleh Umar adalah

kebijakan pengawasan terhadap para pejabat (Idkham Khalid, Afrizal, and Sawaluddin 2024). Umar sangat memahami pentingnya pengawasan dalam memastikan pejabat bekerja dengan amanah. Dalam hal ini, beliau mengangkat pengawas yang dikenal dengan nama *Muhtasib* untuk memonitor kinerja para pejabat di berbagai wilayah (al-Azizi 2021: 162). Tindakan ini mencerminkan prinsip dasar dalam manajemen modern, yaitu akuntabilitas dan transparansi dalam organisasi.

Salah satu contoh nyata pengawasan Umar adalah ketika beliau mengutus pengawas untuk memastikan bahwa semua gubernur dan pejabat daerah menjalankan tugas mereka dengan benar. Jika seorang pejabat terbukti tidak amanah atau menyeleweng, Umar tidak ragu untuk memecatnya (Alamshah, Syukur, and Rahmawati 2022; Muttaqin et al. 2024). Hal ini mencerminkan pentingnya pengawasan yang ketat dalam manajemen pemerintahan. Dalam perspektif manajemen modern, kontrol dan pengawasan yang baik sangat diperlukan untuk menjaga keberlanjutan dan efisiensi organisasi. Para pemimpin perlu memastikan bahwa setiap individu dalam struktur organisasi mematuhi aturan dan kebijakan yang telah ditetapkan (Saprida, Barkah, and Umari 2021: 45).

Selain pengawasan, Umar juga menerapkan kebijakan desentralisasi yang sangat efektif dalam mengelola wilayah kekuasaan yang luas. Dalam sistem yang diterapkannya, Umar membagi kekuasaan kepada para gubernur yang bertanggung jawab atas wilayah masing-masing. Hal ini memungkinkan pengelolaan yang lebih efisien karena keputusan dapat diambil lebih cepat dan sesuai dengan kebutuhan local (Fitmawati 2019). Desentralisasi semacam ini juga diterapkan dalam banyak organisasi modern, di mana pengambilan keputusan yang lebih dekat dengan lapangan dapat meningkatkan efisiensi dan responsivitas terhadap perubahan.

Keberhasilan Umar dalam manajemen pemerintahan juga terletak pada kebijakannya yang berfokus pada kesejahteraan rakyat. Salah satu langkah yang sangat penting adalah kebijakan pembagian zakat yang adil, serta distribusi bantuan sosial untuk mereka yang membutuhkan (al-Azizi 2017: 92). Dalam konteks manajerial, ini menunjukkan pentingnya perhatian terhadap kesejahteraan anggota organisasi atau masyarakat. Pemimpin yang baik harus dapat mengelola sumber daya dengan adil, serta memberikan perhatian khusus kepada mereka yang kurang beruntung atau membutuhkan bantuan.

Umar bin Khattab juga dikenal karena penerapannya terhadap prinsip keadilan dalam setiap keputusan yang diambil. Salah satu hadits yang menggambarkan prinsip ini adalah sebagai berikut:

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَلَا كُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِلَامَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ رَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Dari Ibn umarradhiyallahu anhumaa dia berkata: saya mendengar Rasulullah shalallâhu alaihi wa-sallam bersabda :Ketahuilah Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang di pimpin, penguasa yang memimpin rakyat banyak dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnnya, setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnnya, istri pemimpin terhadap keluarga rumah suaminya dan juga anak-anaknya. Dia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka, dan budak seseorang juga pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya, ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinnnya." (HR Bukhari. No. 839, Al-Ṭabarānī No. 2951)

Hadits ini menegaskan bahwa seorang pemimpin harus bertanggung jawab atas segala tindakannya, dan harus memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil mengutamakan prinsip keadilan dan amanah. Dalam manajemen, ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa keputusan yang diambil memberikan manfaat yang adil dan merata bagi seluruh anggota organisasi.

Praktik Manajemen pada Masa Kepemimpinan Utsman bin Affan

Era kepemimpinan Utsman bin Affan, khalifah ketiga, menjadi periode krusial dalam konsolidasi internal umat Islam. Berbeda dengan tantangan eksternal dan perluasan wilayah di masa sebelumnya, Utsman berfokus pada upaya menjaga kesatuan umat, terutama melalui standarisasi sumber otoritatif keagamaan, yang menunjukkan pendekatan manajerial yang berorientasi pada integritas dan kohesi sosial

Utsman bin Affan merupakan sosok yang sangat penting dalam sejarah pengelolaan pemerintahan dan penyebaran ajaran Islam. Salah satu prestasi besar beliau adalah standarisasi mushaf Al-Qur'an yang dikenal dengan mushaf Utsmani, yang menjadi rujukan utama bagi umat Islam hingga saat ini (Muharrom 2024; Lavinatus Sholikhah, Mardiati, and Linda Rosyidah 2020). Keputusan Utsman untuk mengumpulkan dan menyebarkan satu versi Al-Qur'an menjadi salah satu contoh penting dalam manajemen sumber daya, karena hal ini dilakukan dengan

mempertimbangkan keutuhan umat Islam dan untuk mencegah perpecahan dalam pemahaman Al-Qur'an di kalangan umat Islam.

Pada masa Utsman, perkembangan Islam yang pesat menyebabkan adanya perbedaan dalam bacaan Al-Qur'an di beberapa daerah. Para sahabat yang memimpin wilayah-wilayah baru membawa bacaan Al-Qur'an yang berbeda-beda sesuai dengan cara mereka mendengar dan mempelajari wahyu selama masa hidup Nabi Muhammad SAW. Ketika perbedaan ini mulai menimbulkan kebingungannya umat, Utsman mengambil langkah berani untuk menyusun dan menstandarkan satu mushaf Al-Qur'an yang disalin secara seragam dan distribusikan ke seluruh penjuru dunia Islam (Mesiono 2019: 151; Anwar 2003).

Utsman menunjuk Zaid bin Tsabit, yang sebelumnya terlibat dalam pengumpulan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar, untuk memimpin komite penyusunan mushaf yang standar. Zaid bersama beberapa sahabat yang berkompeten, seperti Abdullah bin Zubair, Sa'id bin al-As, dan Abdul Rahman bin Harith bin Hisham, memimpin proses penyalinan dan pengedaran mushaf Utsmani (Hidayah 2014). Mereka memastikan bahwa setiap salinan mushaf tersebut sesuai dengan teks yang telah disahkan, menghilangkan semua variasi dalam bacaan yang tidak sesuai dengan bacaan standar yang ditetapkan.

Keputusan Utsman ini adalah langkah penting dalam manajemen untuk mengelola kesatuan umat Islam yang berkembang. Dalam menghadapi tantangan perbedaan yang muncul karena jarak dan waktu, Utsman menggunakan manajemen sumber daya manusia yang efektif dengan memilih individu-individu yang ahli dan memiliki reputasi baik dalam menulis wahyu untuk memastikan bahwa pekerjaan itu dilakukan dengan akurat dan sesuai dengan standar yang tinggi. Proses ini mencerminkan pentingnya ketepatan dalam pekerjaan yang sangat krusial bagi umat Islam. Hadits berikut mengingatkan kita tentang pentingnya kualitas dalam pekerjaan:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُجِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُثَقِّنَهُ - رواه الطبرني والبيهقي

"Dari Aisyah r.a., sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara profesional". (HR. Thabrani No. 891, Baihaqi No. 334).

Meski langkah Utsman mendapatkan dukungan yang luas, namun keputusan ini juga menuai protes dari sebagian umat Islam, terutama mereka yang merasa bacaan mereka lebih sah atau lebih baik. Hal ini menyebabkan ketegangan politik dan sosial yang kemudian berkembang menjadi pemberontakan yang dipicu oleh penentangan terhadap kebijakan Utsman dalam menyebarkan mushaf yang standar. Namun, meskipun banyak tantangan yang dihadapi, Utsman tetap bertahan dalam keputusannya untuk menjaga kesatuan dan integritas umat Islam melalui standar mushaf yang sama. Dalam hal ini, Utsman menunjukkan ketegasan dalam manajemen kepemimpinan, yang sangat diperlukan dalam menghadapi situasi yang penuh dengan perbedaan dan konflik (Mesiono 2019: 150).

Keputusan Utsman untuk tetap melanjutkan distribusi mushaf ini mencerminkan bagaimana seorang pemimpin harus berani mengambil keputusan yang berisiko demi kemaslahatan umat secara keseluruhan, meskipun harus menghadapi perlawanan (Hidayah 2014). Dalam hal ini, ketegasan dan visi jangka panjang sangat penting untuk mencapai tujuan yang lebih besar.

Praktik Manajemen pada Masa Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib

Setelah masa Utsman yang diwarnai konsolidasi internal, kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dihadapkan pada tantangan yang lebih kompleks, yaitu penyelesaian konflik internal dan perpecahan di kalangan umat. Dalam menghadapi situasi yang penuh gejolak ini, Ali menerapkan pendekatan manajerial yang mengutamakan kebijaksanaan, musyawarah, dan keadilan untuk mempertahankan persatuan umat

Ali bin Abi Thalib, sebagai khalifah keempat, memerintah pada masa yang penuh dengan tantangan besar bagi umat Islam. Ali menghadapi berbagai permasalahan internal yang tidak hanya berkaitan dengan persoalan politik, tetapi juga sosial dan agama. Dalam masa pemerintahannya, Ali bin Abi Thalib dikenal dengan pendekatan manajerial yang adil, bijaksana, dan penuh kebijaksanaan, meskipun menghadapi pemberontakan dan perpecahan besar di kalangan umat Islam, seperti yang terjadi dalam Perang Jamal. Ali memimpin dengan prinsip keadilan dan mencari solusi yang dapat menjaga kesatuan umat Islam dalam menghadapi berbagai tantangan yang datang (Shekarian 2024; Arifin 2023).

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi Ali adalah penyelesaian konflik internal yang terjadi pasca-perang Saudara di kalangan umat Islam. Pada masa pemerintahannya, Ali berusaha sekuat tenaga untuk menyelesaikan konflik-konflik tersebut dengan pendekatan yang lebih bijaksana dan berbasis pada musyawarah. Ali menegaskan pentingnya persatuan umat Islam dan menolak segala bentuk kekerasan yang dapat merusak keharmonisan di tengah umat. Ali sangat berhati-hati dalam memilih langkah-langkah yang akan diambil, mempertimbangkan dampaknya terhadap masa depan umat Islam.

Salah satu momen penting dalam manajemen krisis pada masa Ali adalah Perang Jamal (656 M) yang terjadi antara pasukan Ali dan pasukan yang dipimpin oleh A'isyah, Talhah, dan Zubair (Shekarian 2024). Ali berusaha keras untuk menyelesaikan konflik ini melalui dialog dan diplomasi sebelum akhirnya terjadilah pertempuran. Ali memahami bahwa meskipun pertempuran itu terjadi, langkah pertama yang diambil adalah memberikan kesempatan untuk berdialog guna mencari penyelesaian damai (Chatterjee et al. 2024).

Dalam hal ini, Ali menunjukkan manajemen krisis yang berbasis pada komunikasi yang efektif dan keberanian untuk menghadapi konflik dengan solusi terbaik yang mengutamakan kepentingan umat Islam secara keseluruhan.

Ali sangat dikenal sebagai seorang yang memiliki kebijaksanaan dan ijtihad dalam mengambil keputusan-keputusan yang penting, baik dalam hal agama maupun pemerintahan. Salah satu kebijaksanaan beliau yang paling terkenal adalah ketika ia memutuskan untuk tidak bertindak terburu-buru dalam menyelesaikan berbagai perselisihan yang terjadi. Ali selalu mengutamakan musyawarah dan berpikir panjang sebelum mengambil langkah-langkah strategis. Sebagai contoh, pada masa pemerintahannya, Ali tidak langsung menanggapi provokasi yang datang dari berbagai pihak, dan lebih memilih untuk menunggu waktu yang tepat untuk bertindak (Aldzakhiroh et al. 2024).

Keputusan Ali untuk tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan dan lebih mengutamakan musyawarah ini mencerminkan pengelolaan sumber daya manusia yang sangat baik. Dalam hal ini, Ali mempercayakan keputusan yang besar kepada para sahabat dan kelompok-kelompok yang berkepentingan, sehingga ia dapat melihat semua sisi permasalahan sebelum mengambil keputusan.

Hadits berikut menunjukkan bagaimana Ali selalu berhati-hati dalam mengambil keputusan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ أَمْرًاؤُكُمْ خِيَارُكُمْ وَأَغْنِيَاؤُكُمْ سُمَحَاءُكُمْ وَأُمُورُكُمْ شُورَى بَيْنَكُمْ فَظَهَرُ الْأَرْضِ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ بَطْنِهَا وَإِذَا كَانَ أَمْرًاؤُكُمْ شِرَارُكُمْ وَأَغْنِيَاؤُكُمْ خَلَاءُكُمْ وَأُمُورُكُمْ إِلَى نِسَائِكُمْ فَبَطْنُ الْأَرْضِ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ ظَهْرِهَا

"Diriwayatkan dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Jika para pemimpin kalian adalah orang yang terbaik di antara kalian, dan orang-orang kaya adalah orang-orang yang dermawan, serta urusan kalian diselesaikan berdasarkan musyawarah di antara kalian, maka permukaan bumi lebih baik bagi kalian daripada isinya. Apabila para pemimpin kalian adalah orang-orang yang paling jahat di antara kalian, dan para konglomeratnya adalah orang-orang yang pelit di antara kalian, sedang segala urusan mereka diserahkan kepada para wanitanya, maka isi bumi lebih baik bagi kalian dari pada permukaannya". (HR.Tirmidzi No. 2252).

Hadits ini mengajarkan tentang pentingnya kepemimpinan yang baik, kesejahteraan sosial, serta musyawarah dalam menyelesaikan urusan umat yang sangat terlihat pada cara Ali mengelola pemerintahan dan menyelesaikan masalah besar yang dihadapinya.

Dari tinjauan praktik manajemen keempat Khulafaur Rasyidin, terlihat adanya benang merah dan juga kekhasan dalam pendekatan mereka. Abu Bakar meletakkan dasar manajemen krisis dan pengorganisasian fundamental di awal berdirinya negara Islam, dengan ketegasan dalam menghadapi tantangan murtad dan inisiatif pengumpulan Al-Qur'an demi stabilitas umat. Umar bin Khattab memperluas dan menyempurnakan sistem pemerintahan dengan fokus pada akuntabilitas melalui *Muhtasib* dan desentralisasi untuk mengelola wilayah yang luas, sekaligus memastikan kesejahteraan rakyat. Utsman bin Affan menitikberatkan pada manajemen sumber daya yang krusial, khususnya standarisasi mushaf Al-Qur'an, demi menjaga kesatuan umat dari potensi perpecahan internal, menunjukkan pentingnya profesionalisme dan ketegasan visioner. Sementara itu, Ali bin Abi Thalib berfokus pada manajemen konflik dan krisis internal, mengedepankan kebijaksanaan, dialog, dan musyawarah dalam situasi paling genting untuk mempertahankan persatuan umat. Meskipun tantangan yang mereka hadapi berbeda, keempat khalifah ini secara konsisten mengimplementasikan nilai-nilai Islam seperti keadilan, amanah, dan tanggung jawab, menunjukkan bahwa prinsip-prinsip manajemen Islami bersifat adaptif dan relevan dalam berbagai konteks kepemimpinan.

4. KESIMPULAN

Kajian ini secara komprehensif telah menunjukkan bahwa manajemen pada masa Khulafaur Rasyidin bukanlah sekadar kumpulan peristiwa sejarah, melainkan sebuah model kepemimpinan yang kaya akan nilai-nilai dan prinsip-prinsip manajerial yang relevan. Setiap khalifah, Abu Bakar ash-Shiddiq dengan ketegasannya dalam manajemen krisis dan konsolidasi fundamental, Umar bin Khattab dengan inovasi sistem pengawasan, desentralisasi pemerintahan, dan fokus pada kesejahteraan publik, Utsman bin Affan dengan visi standarisasi mushaf untuk menjaga kesatuan umat dan profesionalisme, serta Ali bin Abi Thalib dengan kebijaksanaan musyawarah dan penanganan konflik internal yang adil, telah menunjukkan adaptabilitas dan kedalaman penerapan nilai-nilai Islam dalam pengelolaan negara dan umat..

Prinsip-prinsip utama seperti amanah, keadilan, musyawarah, profesionalisme, dan tanggung jawab yang menjadi landasan konseptual manajemen Islami, secara konsisten terejawantahkan dalam kebijakan dan tindakan mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keteladanan Khulafaur Rasyidin tidak hanya relevan dalam dimensi spiritual dan moral, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan teori dan praktik manajemen kontemporer. Pendekatan mereka yang humanis, strategis, dan visioner, berorientasi pada kemaslahatan bersama, menawarkan warisan berharga sebagai inspirasi dalam membentuk kepemimpinan yang tangguh, berakhlak, dan adaptif di berbagai sektor organisasi modern, termasuk pendidikan, pemerintahan, dan sosial.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alamshah, Anisah, Syamzan Syukur, and Rahmawati. 2022. "Umar Bin Khattab's Governance: A Paradigm of Intellectual Renewal." *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 10 (01): 1–13. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v10i01.42319>.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. 2001. *Shahih al-Bukhari*. Cetakan 1. Beirut: Dar Thauq al-Najat. <https://app.turath.io/book/1681>.
- Aldzakhiroh, Nilna, Beri Nopriansyah, Gita Fitri Ramadhani, Zulfi Mubaraq, and Nur Kholid. 2024. "Political Dynamics of the Era of Ali Bin Abi Thalib (Contribution of

- the Political System in Islamic Civilization)." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 7 (2): 152. <https://doi.org/10.30829/juspi.v7i2.18659>.
- Al-Ṭabarānī, Sulaimān bin Aḥmad. 1984. *Musnad al-Shamiyyīn*. Cetakan 1. Vol. 4. Beirut: Mu'assasat al-Risālah.
- Al-Tabrīzī, Muhammad bin 'Abd Allāh. 1985. *Misykat al-Maṣābīḥ*. Cetakan 3. Vol. 3. Beirut: al-Maktab al-Islāmī. <https://app.turath.io/book/1682>.
- Anwar, Hamdani. 2003. "Kontroversi Seputar Wacana Mushaf 'Utsman." *Refleksi* 5 (1): 1–18. <https://doi.org/10.15408/ref.v5i1.40454>.
- Arif, Syamsuddin. 2016. "Tekstualisasi Al-Qur'an: Antara Kenyataan Dan Kesalahpahaman." *TSAQAFAH* 12 (2). <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v12i2.759>.
- Arifin, Muhamad. 2023. "KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM: Karakteristik Pemimpin Ideal Menurut Al-Quran." *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 3 (3): 151–60. <https://doi.org/10.37481/jmh.v3i3.616>.
- Azizi, Abdul Syukur al-. 2017. *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*. Yogyakarta: Noktal.
- . 2021. *Umar Bin Khatab Ra*. Yogyakarta: Diva Press.
- Basim Saleh Najm. 2023. "PEACE-MAKING DURING THE CALIPHATE OF ABU BAKR AL-SIDDIQ (MABPWH) (11-13 AH / 632-634 AD)." *Russian Law Journal* 11 (10s). <https://doi.org/10.52783/rlj.v11i10s.1827>.
- Chatterjee, Sourav, Shivani Hazra, Rana Majumdar, and Kallal Banerjee. 2024. "Crisis Management in History: How Leaders Handled and Overcame Adversity in Different Time Periods." *International Journal of Financial Management and Economics* 7 (1): 107–11. <https://doi.org/10.33545/26179210.2024.v7.i1.268>.
- Febriansyah, Muhammad Raihan, and Saiful Bahri. 2024. "Manajemen Dalam Perspektif Islam." *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies* 4 (3): 1446–58. <https://doi.org/10.47467/edu.v4i3.4084>.

- Fitmawati, Fitmawati. 2019. "MANAJEMEN BAITUL MAL PADA MASA KHALIFAH UMAR BIN KHATHAB R.A: SEBUAH TINJAUAN SEJARAH." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 19 (1): 1. <https://doi.org/10.29300/syr.v19i1.2262>.
- Harahap, Nurhalimah, Atika Hanan Julia Harahap, and Siti Rukhaiyah. 2024. "Management Principles from an Islamic Perspective: Exploration of the Interpretation of the Qur'an." *Education Achievement: Journal of Science and Research*, August, 674–84. <https://doi.org/10.51178/jsr.v5i2.2048>.
- Hidayah, Ulil. 2014. "Kontroversi Mushaf Utsmani." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 14 (3). <https://doi.org/10.18860/ua.v14i3.2661>.
- Idkham Khalid, Muhammad, Afrizal, and Sawaluddin. 2024. "Islam Sebagai Kekuatan Politik Perspektif Umar Bin Khatab." *SETYAKI : Jurnal Studi Keagamaan Islam* 2 (4): 34–39. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v2i4.1249>.
- Lavinatus Sholikhah, Mardiaty, and Linda Rosyidah. 2020. "Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an Mushaf Uthmani." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 1 (2): 64–82. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v1i2.237>.
- Madaniyah, Madaniyah, and Agustiar Agustiar. 2024. "Analisis Pengumpulan Al Qur'an Dalam Berbagai Periode." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4 (02): 895–907. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.4970>.
- Mesiono. 2019. *Islam Dan Manajemen*. Bandung: Perdana Publishing.
- Muharrom, Muhammad Fakhrul. 2024. "Peradaban Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin." *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 9 (1): 103–16. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v9i1.376>.
- Muliyanty, Irka, Hamdanah Hamdanah, and Noor Fahmi. 2024. "Dasar Al-Qur'an Dan Hadits Tentang Kepemimpinan." *Journal on Education* 6 (4): 20928–35. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6226>.
- Muttaqin, Anwar, Ezad Azraai Jamsari, Mohamad Zulfazdlee Abul Hassan Ashari, Badlihisham Mohd Nasir, Mohd Hafiz Safia, and Che Nur Hasyimah Che Hasanus. 2024. "ANALYSIS OF GOVERNANCE IN THE ERA OF THE CALIPHATE OF UMAR

IBN AL-KHATTAB: A PRELIMINARY STUDY." *International Journal of Advanced Research* 12 (10): 1046–50. <https://doi.org/10.21474/IJAR01/19726>.

Nasution, Syamruddin. 2013. *Sejarah Peradaban Islam*. Riau: Yayasan Pusaka.

Rehman, Atiq Ur. 2023. "عہد نبویؐ اور خلافت راشدہ میں علوم وفنون کی ترویج کا تجزیاتی مطالعہ: Urdu: Educational Development in the Period of the Prophetﷺ and the Rashidun Caliphs." *Al Basirah* 12 (01): 51–72. <https://doi.org/10.52015/albasirah.v12i01.168>.

Saadoon Jabbar, Hanaa, and Hassan Taher Melhim. 2022. "A Contemporary Reading of the First Political Wars in Islam (the so-Called Apostasy Wars)." *INTERNATIONAL JOURNAL OF RESEARCH IN SOCIAL SCIENCES & HUMANITIES* 12 (04): 646–63. <https://doi.org/10.37648/ijrssh.v12i04.034>.

Saeed Bin Rashash, Dr. Fahd. 2024. "Dissertation Forms of Appointment of Successors (Rule) from The Rashidun Era Up To The Late Era of Muawiyah Bin Abi Sufyan (11-56 Ah / 632-676 Ad): Descriptive Study." *International Journal of Humanities and Educational Research* 06 (02): 42–51. <https://doi.org/10.47832/2757-5403.25.3>.

Saprida, Qodariah Barkah, and Zuul Fitriani Umari. 2021. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana.

Setiyowati, Asih, Cikal Jiwani Putri, Feni Miftakhul Jannah, and Muhammad Rizaludin As'ad. 2021. "Kepemimpinan Islam Periode Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan, Ali Bin Abi Thalib)." *YASIN* 1 (2): 262–74. <https://doi.org/10.58578/yasin.v1i2.132>.

Shekarian, Mohtaram. 2024. "Analysis of Imam Ali (AS)'s Justice Manner in Wars." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 11 (2): 165. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v11i2.5410>.

Subkan, Muhammad Ali. 2025. "Integrasi Teori Manajemen Dalam Pendidikan Islam: Perspektif Dan Implementasi." *Journal on Education* 7 (2): 11189–96. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.8177>.

- Wijaya, Candra, and Muhammad Rifa'i. 2016. *Dasar-Dasar Manajemen: Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif Dan Efisien*. Medan: Perdana Publishing.
- Wulandari, Fitri. 2022. *Manajemen Syariah*. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara.
- Zainudin, Ely. 2015. "PERADABAN ISLAM PADA MASA KHULAFUR RASYIDIN." *Jurnal Intelegensia* 3. <https://doi.org/10.34001/intelegensia.v3i1.1337>.